

PLURALITAS MAKHLUK DAN KEESAAN KHALIQ (TELAH TERHADAP KONSEPSI PARA SUFI)

Muhamad Firdaus¹; Muhammad Amri²; Mahmuddin³

*^{1,2,3}Program Studi Doktor Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Muhamad Firdaus

E-mail: *muhamad.firdausikip81@gmail.com*

Abstract

Pluralitas makhluk dan keesaan khalq adalah dua konsep yang sering dibahas dalam konteks pemahaman agama dan filsafat. Pluralitas makhluk merujuk pada keragaman dan keberagaman makhluk yang ada di dunia ini. Keesaan khalq mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai pencipta segala makhluk. Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq, (2) memparkan Perdebatan dan kritik Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq dan (3) Mendiskusikan Aplikasi Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq dalam Praktik Keagamaan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menelaah sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pluralitas makhluk dan keesaan khalq. Adapun hasil dari penelitian adalah Pluralitas makhluk adalah sebuah kenyataan tentang adanya keragaman makhluk sebagai ciptaan Tuhan. Pluralitas dapat menciptakan kedinamisan juga potensi perbedaan-yang apabila tidak disikapi secara proporsionalakan memunculkan konflik yang dapat membawa korban, kerugian bahkan kehancuran. Pluralitas makhluk dan keesaan Khaliq membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan.

Kata Kunci: *Konsep pluralitas makhluk, Konsep keesaan khalq.*

Abstrak

The plurality of beings and the oneness of khalq are two concepts that are often discussed in the context of understanding religion and philosophy. The plurality of creatures refers to the variety and variety of creatures that exist in this world. The oneness of khalq refers to the belief in the oneness of Allah SWT as the creator of all creatures. The concepts of plurality of beings and oneness of khalq are often used to teach the values of unity, tolerance and respect for diversity. The purpose of this research is to find out; (1) The concept of plurality of beings and oneness of khalq, (2) presents the debate and criticism of the concept of plurality of beings and oneness of khalq and (3) discusses the application of the concept of plurality of beings and oneness of khalq in religious practice. The method used in this study

is qualitative by examining sources that are related to the plurality of beings and the oneness of the Creator. The results of the research are that the Plurality of creatures is a fact about the diversity of creatures as God's creation. Plurality can create dynamism as well as the potential for differences which, if not addressed proportionally, will lead to conflicts that can bring victims, losses and even destruction. The plurality of creatures and the oneness of Khaliq bring awareness that the existence of this plural life comes from God.

Keywords: *The concept of plurality of beings, The concept of the oneness of khalq*

PENDAHULUAN

Konsep keberagaman makhluk dan kesatuan pencipta merupakan inti dari pemahaman spiritual dan praktik keagamaan. Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khaliq terkait dengan konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh seluruh makhluk. Dalam tradisi sufi, konsep pluralitas makhluk dan keesaan khaliq terkait dengan konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh seluruh makhluk. Konsep ini juga mencakup pemahaman bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah dan memiliki tempat penting dalam keberadaan alam semesta.

Pluralitas makhluk dan keesaan khalq adalah dua konsep yang sering dibahas dalam konteks pemahaman agama dan filsafat. Pluralitas makhluk merujuk pada keragaman dan keberagaman makhluk yang ada di dunia ini. keesaan khalq mengacu pada keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai pencipta segala makhluk. Dalam konsep ini, Allah SWT dianggap sebagai satu-satunya entitas yang memiliki kekuasaan penuh atas seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dengan memahami dan menghargai keberagaman makhluk yang ada di dunia ini, manusia dapat hidup dalam kerukunan dan persatuan. Di sisi lain, dengan memahami keesaan Allah SWT sebagai pencipta, manusia dapat menghindari sikap merasa lebih dan memandang rendah terhadap makhluk lainnya.

Pengembangan terkait pemahaman konsep keesaan khalq dan pluralitas makhluk dalam praktik keagamaan dapat mendorong dialog dan diskusi antarumat beragama untuk memperdalam pemahaman tentang konsep keesaan khalq dan pluralitas makhluk. Menyediakan ruang bagi umat beragama untuk belajar dan mempelajari nilai-nilai kehidupan yang saling menghargai dan menghormati perbedaan, termasuk perbedaan dalam praktik keagamaan merupakan bagian dari pluralitas makhluk dan keesaan khalq. Konsep Pluralitas makhluk dan keesaan khalq dapat meningkatkan

pendidikan agama dan pemahaman tentang konsep keesaan khaliq dan pluralitas makhluk dalam sistem pendidikan formal dan informal. Hal ini dapat membantu memperkuat pemahaman umat beragama tentang prinsip-prinsip dasar keagamaan dan mempromosikan toleransi dan persaudaraan antaragama.

METODE

Penelitian mengenai pluralitas makhluk dan keesaan khaliq (telaah terhadap konsepsi para sufi) menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih dikarenakan data yang dihasilkan berupa informasi mengenai pluralitas makhluk dan keesaan khaliq. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu analisis terhadap tulisan baik buku ataupun jurnal terkait dengan Pluralitas makhluk dan keesaan khaliq. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber agar mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam melakukan sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Penelitian ini menggunakan instrumen utama dan bantuan. Finlay (Luthfiyah, 2017) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif yaitu peran peneliti sebagai pembentuk pengetahuan, serta pelaksanaan instrumen penelitian. Instrumen utama yaitu peneliti dapat menggunakan logika maupun cara berpikir analitik dalam penelitian ini sehingga dapat menyimpulkan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bertujuan agar data yang dihasilkan lebih akurat. Menurut Milles dan Huberman (Sugiyono, 2015) bahwa analisis data penelitian kalitatif dilakukan secara terus menerus dengan tahapan Reduksi Data, penyajian data dan penyimpulan.

PEMBAHASAN

Pluralitas makhluk adalah pandangan bahwa semua makhluk adalah bagian integral dari keseluruhan yang lebih besar dan kompleks yang mencakup seluruh alam semesta. Konsep ini juga menekankan pentingnya hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya. Pluralitas makhluk adalah manifestasi dari keberadaan Allah yang terwujud dalam berbagai bentuk makhluk, semua makhluk adalah cermin dari keberadaan Allah, dan oleh karena itu, memiliki nilai yang sama dalam alam semesta (Rahman, 1980; Arabi, 1999). Al-Attas (1995), konsep ini mencerminkan kesadaran akan keberagaman yang ada dalam alam semesta dan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dengan alam sekitarnya. Konsep ini terkait dengan konsep tawhid, yaitu kepercayaan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang

harus disembah oleh seluruh makhluk (Esposito, 2003). konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq dalam kehidupan sehari-hari dapat diaplikasikan dalam berbagai hal, seperti menjaga lingkungan hidup, memelihara keanekaragaman hayati, dan memperkuat toleransi dan harmoni antar sesama manusia (Nasr, 2010).

Konsep pluralitas makhluk menekankan pentingnya memelihara keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup. Pendapat ini di perkuat oleh Chittick (2013) yang menerangkan bahwa konsep pluralitas makhluk dalam tradisi sufi menekankan pentingnya memahami keberagaman makhluk sebagai jalan menuju kesadaran akan keesaan pencipta. Dari pendapat para ahli tersebut maka dapat di simpulkan bahwa definisi pluralitas makhluk adalah keyakinan bahwa alam semesta terdiri dari beragam jenis makhluk dan kita harus menghargai keberagaman dalam alam semesta serta memandang makhluk adalah bagian dari keindahan ciptaan Allah SWT.

Konsep keesaan khalq atau kesatuan penciptaan menekankan pentingnya memahami bahwa semua makhluk di alam semesta memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain, terutama pada Allah SWT. Al-Ghazali (1997) menjelaskan bahwa keesaan khalq adalah keyakinan bahwa seluruh alam semesta berasal dari satu pencipta yang sama, yakni Allah SWT. keesaan khalq adalah manifestasi dari keberadaan tunggal Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu dalam alam semesta. Konsep keesaan khalq menekankan pentingnya memahami bahwa semua makhluk berasal dari sumber yang sama (Arabi, 1999). keesaan khalq menekankan semua makhluk di alam semesta memiliki kesetaraan dan harus saling menghormati. Pentingnya menjaga keberagaman dan keragaman hayati di alam semesta serta menjunjung tinggi hak-hak makhluk lain di dalamnya merupakan titik penekanan dalam konsep keesaan khalq (Zaidan, 2001).

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli, kesimpulan mengenai definisi keesaan khalq adalah keyakinan bahwa seluruh alam semesta berasal dari satu pencipta yang sama, yakni Allah SWT. Konsep ini menekankan pentingnya memahami bahwa semua makhluk di alam semesta memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain, serta seluruhnya tergantung pada keberadaan Allah SWT sebagai pencipta. Selain itu, konsep keesaan khalq juga menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam sekitarnya, serta menghormati hak-hak makhluk lain di dalamnya.

Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq merupakan konsep penting dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam praktik keagamaan, konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq dapat diterapkan dalam beberapa cara. Misalnya, di dalam shalat (ibadah ritual utama dalam Islam), umat Muslim berdoa untuk diri sendiri dan untuk seluruh makhluk di alam semesta sebagai tanda kesadaran bahwa mereka

semua merupakan bagian dari ciptaan Tuhan yang sama. Secara lebih rinci, konsep pluralitas makhluk dalam praktik keagamaan dapat diaplikasikan dalam berbagai cara, tergantung pada agama yang dipraktikkan. Agama Islam menerapkan konsep pluralitas makhluk dan keesaan khaliq diterapkan dalam praktek zakat dengan tujuan membantu orang miskin dan orang yang membutuhkan.

Ahli teologi Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibnu Arabi menekankan pentingnya konsep pluralitas makhluk dan keesaan khaliq dalam praktik keagamaan. Menurut Al-Ghazali, pemahaman yang benar tentang keesaan Tuhan memerlukan pengakuan bahwa segala sesuatu di alam semesta tergantung pada Tuhan dan bahwa Tuhan hadir di dalam segala sesuatu. Sementara itu, Ibn Arabi mengembangkan konsep "wahdat al-wujud" atau kesatuan eksistensi, yang menggabungkan ide pluralitas makhluk dan keesaan khalq. Menurut Ibnu Arabi, segala sesuatu dalam alam semesta merupakan manifestasi dari Tuhan yang sama, dan karenanya, semua makhluk di alam semesta berbagi kesamaan dalam eksistensi mereka.

Chittick (2019) dalam bukunya yang berjudul "The Heart of Islamic Philosophy" menjelaskan bagaimana konsep pluralitas makhluk dipandang sebagai refleksi dari kebesaran Tuhan dan bagaimana hal ini dapat mendorong umat Muslim untuk merawat alam semesta. Pendapat ini sejalan dengan Armstrong (1993) yang menjelaskan bagaimana konsep keesaan khalq memainkan peran penting dalam agama-agama monoteistik, dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi praktik keagamaan. Ahli lain yang membahas konsep ini adalah Seyyed Hossein Nasr, seorang profesor studi Islam di George Washington University. Dalam bukunya yang berjudul "Islamic Life and Thought" (1981), Nasr menjelaskan bagaimana konsep pluralitas makhluk dapat diterapkan dalam praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji, untuk membantu umat Muslim merenungkan kebesaran Tuhan dan keterkaitan mereka dengan alam semesta.

Konsep keesaan khaliq, atau keesaan penciptaan, merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Dalam praktik keagamaan, konsep keesaan khalq dapat diterapkan dalam berbagai cara. Misalnya, dalam shalat, umat Muslim mengakui kebesaran Tuhan sebagai satu-satunya pencipta dan mengucapkan kalimat "La ilaha illallah" yang berarti "tidak ada Tuhan selain Allah". Dalam agama Kristen, konsep ini diterapkan dalam doa-doa dan ritual seperti Misa, di mana umat Kristen mengakui bahwa Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta.

Perdebatan dan kritik konsep pluralitas makhluk serta keesaan khaliq juga banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ilmuwan seperti Ibn Arabi, Muhammad Iqbal dan Syed Hossein Nasr mengkritisi konsep

pluralitas makhluk karena menempatkan Allah pada tingkat yang sama dengan makhluk-Nya. Ibn Arabi (1165-1240), seorang filsuf dan teolog Muslim yang terkenal karena karyanya tentang Tasawuf, menegaskan bahwa meskipun Allah satu, keberadaannya tercermin dalam banyak makhluk yang berbeda. Namun, kritiknya terhadap konsep pluralitas makhluk adalah bahwa konsep tersebut memisahkan antara Allah dan makhluk, yang bertentangan dengan konsep tauhid (keesaan Allah). Sementara itu, Muhammad Iqbal (1877-1938), seorang filsuf, penyair, dan politikus Muslim yang berasal dari Pakistan, mengkritik konsep pluralitas makhluk karena mengabaikan perbedaan antara entitas yang diciptakan dan Pencipta itu sendiri. Menurutnya, konsep ini juga memperlemah kekuatan agama, karena membuat orang lebih memusatkan perhatian pada makhluk daripada pada Allah.

Lebih jauh, Syed Hossein Nasr (1993), seorang profesor emeritus di George Washington University yang terkenal karena penelitiannya tentang Islam dan filsafat, mengkritik konsep pluralitas makhluk karena menempatkan Allah pada tingkat yang sama dengan makhluk-Nya. Ia juga berpendapat bahwa konsep ini mengarah pada deisme, di mana Allah dilihat hanya sebagai pencipta dan bukan sebagai Tuhan yang aktif dalam kehidupan manusia. Terakhir, William Chittick (lahir 1943), seorang profesor di Stony Brook University yang terkenal karena penelitian tentang Tasawuf dan filsafat Islam, memperdebatkan konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq dengan menyatakan bahwa keduanya sebenarnya saling melengkapi. Konsep keesaan khalq menunjukkan bahwa Allah satu, tetapi juga menciptakan banyak makhluk yang berbeda-beda. Konsep pluralitas makhluk menunjukkan bahwa meskipun makhluk diciptakan dengan banyak bentuk dan sifat yang berbeda, semuanya memiliki akar yang sama dalam Pencipta. Benang merah dari perdebatan terkait Konsep pluralitas makhluk dan keesaan khalq adalah sejauh mana konsep ini sesuai dengan konsep tauhid (keesaan Allah) dalam Islam.

Pengembangan konsep keesaan khalq dan pluralitas makhluk dalam praktik keagamaan dapat dilakukan dalam bentuk mendorong dialog dan diskusi antarumat beragama. Penelitian yang ini juga menyarankan agar adanya proses integrasi konsep keesaan khalq dan pluralitas makhluk dalam praktik keagamaan sehari-hari, seperti dalam shalat, doa-doa, ritual, dan ibadah lainnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan penghargaan umat beragama terhadap keesaan Tuhan dan keragaman ciptaanNya. Adanya perdebatan dan kritik terhadap konsep keesaan khaliq maka kita harus terus berupaya untuk memperdalam pemahaman dan penafsiran konsep ini dengan berdasarkan pada penelitian ilmiah dan interpretasi agama yang akurat.

Perdebatan pluralitas makhluk dan keesaan khaliq dalam telaah terhadap konsepsi para sufi menjadi dinamika dan wacana tersendiri bagi kehidupan beragama. Kritik pluralitas makhluk dan keesaan khaliq banyak dilakukan oleh ahli agama maupun peneliti, meski konsep pluralitas makhluk diakui oleh banyak agama. Beberapa diantaranya menuduh konsep ini seringkali hanya menjadi slogan kosong tanpa diikuti tindakan konkret untuk mempromosikan perdamaian, toleransi, dan persaudaraan antarumat beragama. Selain itu, beberapa kritikus juga menyoroti fakta bahwa dalam beberapa praktik keagamaan, manusia seringkali diberikan prioritas yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Pluralitas makhluk adalah sebuah kenyataan tentang adanya keragaman makhluk sebagai ciptaan Tuhan. Makhluk yang diciptakan tersebut dalam pandangan pemikiran Islam bersifat mungkin al-wujud sedang Tuhan bersifat wajib al-wujud. Pluralitas makhluk merupakan sunnatullah. Eksistensinya diciptakan untuk saling menguatkan, dan melengkapi untuk kesempurnaan dan tujuan hidup. Pluralitas dapat menciptakan kedinamisan juga potensi perbedaan yang apabila tidak disikapi secara proporsional akan memunculkan konflik yang dapat membawa korban, kerugian bahkan kehancuran.

PENUTUP

Tuhan adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta, dan konsep ini diterapkan dalam praktik keagamaan terutama dalam agama-agama monoteistik seperti Islam, Kristen, dan Yahudi. Dalam praktik keagamaan, konsep keesaan khalq dapat diterapkan dalam berbagai cara seperti dalam shalat, doa-doa, ritual, dan ibadah lainnya. Konsep keesaan khalq juga menghadapi perdebatan dan kritik dari berbagai ahli. Beberapa ahli seperti John Hick (1990) mengkritik bahwa konsep keesaan khalq mengabaikan keragaman dan kompleksitas dalam kehidupan manusia dan alam semesta, dan menyebabkan ketidaksadaran terhadap perbedaan antaragama. Sementara itu, ahli lain seperti Seyyed Hossein Nasr (1981) berpendapat bahwa konsep keesaan khalq adalah prinsip dasar dalam agama-agama monoteistik dan dapat diterapkan dalam praktik keagamaan untuk membantu umat manusia menyadari kebesaran Tuhan dan ketergantungan mereka pada-Nya.

Konsep pluralitas makhluk merujuk pada pengakuan bahwa Allah menciptakan manusia dan makhluk lainnya dengan keragaman yang sangat besar, dan bahwa keberagaman ini merupakan bagian dari kehendak-Nya. Konsep ini merupakan prinsip fundamental dalam banyak agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, dan Buddhisme. Secara Praktik konsep pluralitas makhluk dalam keagamaan termasuk menghargai dan menghormati

keberagaman manusia dan makhluk lainnya sebagai bagian dari ciptaan Allah. Umat beragama juga diharapkan untuk memperlakukan makhluk lain dengan baik dan menjaga keseimbangan ekosistem. sejumlah perdebatan dan kritik mewarnai dinamika konsep ini. Meskipun konsep pluralitas makhluk diakui oleh banyak agama, terdapat perdebatan dan kritik terhadap bagaimana konsep ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pluralitas makhluk merupakan sunnatullah. Eksistensinya diciptakan untuk saling menguatkan, dan melengkapi untuk kesempurnaan dan tujuan hidup. Pluralitas dapat menciptakan kedinamisan juga potensi perbedaan yang apabila tidak disikapi secara proporsional akan memunculkan konflik yang dapat membawa korban, kerugian bahkan kehancuran. Pluralitas makhluk dan keesaan Khaliq membawa kesadaran bahwa eksistensi kehidupan yang plural ini berasal dari Tuhan Yang Esa agar manusia tidak menjadi sombong dan angkuh, tidak mudah putus asa dalam menjalani hidup, menggantungkan hidup hanya kepada Allah semata

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2011). *The Alchemy of Happiness*. Whitefish, MT: Kessinger Publishing.
- Al-Ghazali. (1997). *The Alchemy of Happiness*. Islamic Book Trust.
- Armstrong, K. (1993). *A History of God*. New York, NY: Alfred A. Knopf.
- Chittick, W. C. (2019). *The Heart of Islamic Philosophy*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Chittick, W. C. (2012). *The Heart of Islamic Philosophy: The Quest for Self-Knowledge in the Teach*
- Chittick, W. C. (2013). *The Sufi Doctrine of Rumi*. World Wisdom, Inc.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Al-Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Esposito, J. L. (2003). *The Oxford dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Harman, W. (2004). *Pluralism and the Religions: The Theological and Political Dimensions*. London: Routledge.

- Hick, J. (1990). *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. New Haven: Yale University Press.
- Ibn Arabi. (1999). *The Bezels of Wisdom*. Paulist Press.
- Ibn Arabi. (2002). *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Iqbal, M. (2008). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Oxford University Press.
- Izutsu, T. (1983). *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Luthfiyah & Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak
- Nasr, S. H. (1981). *Islamic Life and Thought*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2010). *Islamic views on the environment*. In *Oxford Handbook of Religion and Ecology*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1996). *The Need for a Sacred Science*. Albany: State University of New York Press.
- Rahman, F. (1980). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ray, B. (1997). *Religious Pluralism and the Christian Faith*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Zaidan, A. K. (2001). *A Commentary on the Creed of Islam*. World Wisdom, Inc.